

BAB II
KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH
AKHLAK DAN METODE *INFORMATION SEARCH*

A. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti "giat, gigih, mampu beraksi dan bereaksi."¹ Belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan.² Jadi yang dimaksud keaktifan belajar disini adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik untuk selalu merubah dirinya menjadi lebih positif. Baik dalam hal tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Keaktifan ini bisa dilihat dari aktifnya atau giatnya peserta didik dalam mendengar, memperhatikan, mencatat, membaca, meniru, berlatih dan menyelesaikan tugas, membuat ikhtisar, memecahkan masalah, yang kesemuanya itu bersangkutan dengan pelajaran khususnya dalam pelajaran Aqidah Akhlak.

2. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar

a. Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi :

¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 24.

²Mulyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 49.

1) Keaktifan indera.

Di dalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

2) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

3) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, peserta didik harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

4) Keaktifan Emosi

Bagi seorang peserta didik hendaknya senantiasa mencintai apa yang akan dan telah dipelajari.³

b. Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan hukum "*Law of Exercise*" nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. Mc Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.⁴

Keaktifan fisik meliputi :

1) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Didalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinnya. Mencatat yang

³ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 75

⁴ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm.45

dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam memcatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.⁵ Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

2) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode “SORA” atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Refiew* (mengulang kembali).⁶ agar peserta didik dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik. Menurut The Liang Gie, kebiasaan membaca yang baik yaitu dengan memperhatikan kesehatan membaca, terjadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sampai menguasai bahan dan didukung adanya konsentrasi penuh.⁷

3) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.⁸ Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 127

⁶ *Ibid.*, hlm. 85-86

⁷ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, t.th.), hlm. 94.

⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 69

belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik peserta didik maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

4) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.⁹ Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

5) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan.¹⁰ Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

Dengan demikian jelas bahwa aktifitas belajar itu menyangkut dua hal yaitu aktifitas yang bersifat psikis dan aktifitas yang bersifat fisik. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktifitas belajar yang optimal.

⁹ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 41

¹⁰ Abu Ahmadi, *op.cit*, hlm. 130

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Dalam aktivitas belajar, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, Soemanto menggolongkannya menjadi tiga macam, yaitu “faktor stimulasi belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual”.¹¹ Ketiganya diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Stimuli Belajar

Yang dimaksud dengan stimuli belajar adalah “segala hal di luar individu yang merangsang individu”.¹² Ada beberapa hal yang berhubungan dengan faktor stimuli belajar, antara lain:

1) Panjangnya bahan pelajaran

Bahan pelajaran yang terlalu panjang atau terlalu banyak dapat menyebabkan kesulitan individu dalam belajar. Namun demikian, kesulitan belajar individu tidak semata-mata karena panjangnya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan dan kejenuhan peserta didik dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak itu.

2) Kesulitan bahan pelajaran

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda. Tingkat bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan belajar peserta didik. makin sulit suatu bahan pelajaran akan lambatlah peserta didik mempelajarinya dan bahan pelajaran yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang lebih intensif.¹³

3) Berartinya bahan Pelajaran

Modal pengalaman yang diperoleh dari belajar pada waktu sebelumnya sangat diperlukan dalam belajar. Modal pengalaman itu dapat berupa penguasaan bahasa, pengetahuan dan prinsip-prinsip.

¹¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 107

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 787

¹³ Wasty Soemanto, *op.cit.*, hlm. 109

Modal pengalaman itulah yang dapat menentukan berartinya bahan pelajaran yang dipelajari pada waktu sekarang. “Bahan pelajaran yang berarti memungkinkan individu untuk belajar, karena individu dapat mengenalnya”.¹⁴

4) Suasana lingkungan eksternal

Seperti yang dikatakan oleh Ahmadi dan Supriyono, bahwa suasana lingkungan eksternal menyangkut banyak hal, antara lain: cuaca, kondisi tempat, penerangan dan sebagainya. Faktor-faktor ini mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, sebab individu yang belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

b. Faktor Metode Belajar

Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru akan mempengaruhi belajar peserta didik. adapun faktor yang menyangkut metode belajar adalah:

1) Kegiatan berlatih atau praktek

Kegiatan ini dilakukan untuk mengurangi kelupaan, mengingat kembali, atau memantapkan reaksi terhadap belajar. Kegiatan ini perlu diselingi dengan istirahat supaya tidak menimbulkan kesan membosankan. Soemanto mengatakan bahwa “latihan yang dilakukan secara maraton dapat melelahkan dan membosankan, sedangkan latihan yang terdistribusi menjadi terpeliharanya stamina dan kegairahan dalam belajar”.¹⁶

2) Pengenalan hasil belajar

Dalam proses belajar, individu sering mengabaikan perkembangan hasil belajar selama dalam belajarnya. Pengenalan seseorang dalam hasil belajarnya atau prestasi belajar adalah

¹⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta 1991), hlm. 132

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 133

¹⁶ Wasty Soemanto, *op.cit.*, hlm. 110

penting bagi peserta didik, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil selanjutnya.¹⁷

3) Penggunaan modalitet indera

Modalitet indera yang dipakai oleh setiap individu adalah tidak sama, tergantung dari masing-masing pribadi yang bersangkutan. Ada yang menekankan pada oral modalitet, ada yang menggunakan visual modalitet, ada yang lebih menekankan pada kinestetik. Tetapi alangkah baiknya bila peserta didik menggunakan secara bersamaan atau tidak saling terpisah. Di samping itu ada pula yang belajar dengan menggunakan kombinasi impresi indera.

4) Bimbingan dalam belajar

Bimbingan dalam belajar ini diperlukan untuk memberikan motivasi belajar serta pemberian modal kecakapan peserta didik sehingga dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik.¹⁸

c. Faktor individual

Faktor individual peserta didik juga sangat berpengaruh dalam aktivitas belajar peserta didik. Adapun faktor-faktor individual ini menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1) Kematangan

Kematangan dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan fisiologinya. Kematangan terjadi akibat adanya perubahan kuantitatif di dalam struktur jasmani, dibarengi dengan perubahan kualitatif terhadap struktur tersebut. Sebab kematangan memberi kondisi fungsi fisiologis termasuk fungsi otak saraf berkembang.¹⁹

¹⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, hlm. 135

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 137

2) Pengalaman sebelumnya

Pengalaman yang diperoleh sebelumnya dari lingkungan akan turut serta mempengaruhi perkembangan individu dalam memahami dan mempelajari pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono, “pengalaman belajar yang diperoleh individu itu mempengaruhi hasil belajar yang bersangkutan”.²⁰

3) Kondisi kesehatan

Individu yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Seorang peserta didik yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kesalahan tidak akan dapat belajar dengan efektif.²¹

Arden N. Frandsen dalam Suryabrata mengatakan bahwa hal-hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar.²²

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka

²⁰ *Ibid.*, hlm. 138)

²¹ Wasty Soemanto, *op.cit.*, hlm. 115

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm.

- mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
 - 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan
 - 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik
 - 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
 - 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.²³

Aktivitas belajar peserta didik tidaklah terpisah satu dengan yang lain. Dalam setiap aktivitas motoris terkandung aktivitas mental disertai dengan perasaan tertentu, dan seterusnya. Setiap pelajaran terdapat berbagai aktivitas yang dapat diupayakan.

Prinsip aktivitas yang diuraikan di atas didasarkan pada pandangan psikologis bahwa, segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan (mendengar, melihat dan sebagainya) sendiri dan pengalaman sendiri. Jiwa itu dinamis, memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif sebab didorong oleh kebutuhan-kebutuhan.

Guru hanyalah merangsang keaktifan peserta didik dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah suatu proses di mana peserta didik harus aktif.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 7, hlm. 176-77

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Untuk memahami pengertian pelajaran Aqidah Akhlak, perlu kiranya diurai terlebih dulu definisi Aqidah dan Akhlak. Aqidah bisa dipahami sebagai tauhid atau keimanan. Aqidah atau tauhid ini merupakan ajaran terpenting dalam Islam. Secara syara' Aqidah yaitu iman kepada Allah, para malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya dan kepada hari akhir serta kepada Qadar yang baik maupun yang buruk.²⁴ Hal ini juga disebut sebagai rukun iman. Sedangkan kata akhlak adalah jama dari kata *khilqun* atau *khulqun* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar.²⁵ Kata akhlak dijumpai dalam al-Qur'an di antaranya dalam surat al-Qolam ayat 4.



Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.
(QS. Al-Qolam: 4)²⁶

Dari definisi di atas diketahui bahwa pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu sub dari pendidikan Agama Islam yang diajarkan di madrasah yang berisi tentang materi keimanan dan perilaku manusia yang baik dan buruk.

Dalam panduan kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus untuk Madrasah Tsanawiyah dijelaskan bahwa pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merelasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. hlm. 30

²⁵ Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.

²⁶ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 634

pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan Aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.²⁷

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki karakter di antaranya adalah: aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan atau keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs

a. Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs berfungsi untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan Aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Aqidah Islam.²⁹

²⁷ Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, (Jakarta: PT Binatama Raya, 2007), hlm. 4

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 49.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 50

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek Aqidah terdiri atas dasar dan tujuan Aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qada Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas ber-*tauhiid*, *ikhlaas*, *ta'at*, *khauf*, *taubat*, *tawakkal*, *ikhtiyar*, *shabar*, *syukur*, *qanaa'ah*, *tawaadu'*, *husnuzh-zhan*, *tasaamuh* dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi *kufur*, *syirik*, *riya*, *nifaaq*, *anaaniah*, putus asa, *ghadlab*, tamak, *takabbur*, *hasad*, dendam, *giibah*, *fitnah*, dan *namiimah*.³⁰

C. Metode *Information Search*

1. Pengertian Metode *Information Search*

Secara bahasa *information* berarti keterangan,³¹ dan *search* berarti pencarian atau penelusuran.³² Jadi metode *Information Search* adalah metode pembelajaran aktif yang menekankan peserta didik untuk mencari informasi tentang pelajaran secara mandiri.

Tujuan dari penerapan strategi ini adalah memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses

³⁰ *Ibid.*, hlm. 53.

³¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 321

³² *Ibid.*, hlm. 507.

mencari sendiri.³³ Dalam strategi ini peserta didik harus aktif dalam pembelajaran, khususnya dalam menggali berbagai informasi tentang materi yang sedang diajarkan.

Belajar aktif tidak akan pernah terjadi tanpa adanya partisipasi peserta didik. Ada berbagai cara untuk melakukan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dan mengasah ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pembelajaran aktif dalam memperoleh informasi, ketrampilan, dan sikap serta perilaku positif dan terpuji akan terjadi melalui suatu proses pencarian dari diri peserta didik. Hal ini akan terwujud bila peserta didik dikondisikan sedemikian rupa sehingga berbagai tugas dan kegiatan yang dilaksanakan sangat memotivasi mereka untuk berpikir, bekerja dan merasa.

Dalam proses belajar peserta didik tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah sang guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi, karena itu dalam proses pembelajaran guru dituntut mampu menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan baru.³⁴

Belajar bukanlah merupakan satu peristiwa pendek tetapi secara bergelombang. Ini memerlukan beberapa ekspose materi untuk mencernanya dan memahaminya. Lebih penting lagi adalah cara bagaimana ekspose itu terjadi. Jika hal ini terjadi pada peserta didik, maka akan terdapat tantangan mental bagi mereka.

Ketika belajar secara pasif, peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tarik pada hasil. Ketika belajar secara aktif, pelajar mencari sesuatu. Dia ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau

³³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL, 2009), hlm. 78.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 46

menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan.³⁵ Pendidik hendaknya menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai cara belajar yang berbeda-beda.

Melalui metode *Information Search* peserta didik tidak hanya mencari bahan-bahan pelajaran yang digunakan sebagai sumber belajar, namun juga harus memahami informasi yang ditemukan. Jika peserta didik diminta untuk mengerti dan bukan sekedar mengingat informasi yang ditemukannya di dalam buku pelajaran, bahan rujukan, surat kabar dan sebagainya, maka mereka harus aktif mengumpulkan informasi.³⁶ Pemahaman tentang informasi ini menjadi faktor penting bagi keberhasilan pembelajaran, karena tanpa dipahami secara baik maka informasi tersebut kurang berfungsi secara maksimal.

Pemahaman informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber belajar dapat ditingkatkan jika peserta didik bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberi sumber belajar yang berbeda untuk digunakan dalam mencari jawaban atas pertanyaan yang sama. Dengan demikian, peserta didik harus membandingkan dan mendiskusikan jawaban-jawaban yang sudah mereka tuliskan, sehingga sebagai hasilnya, peserta didik akan mampu memberi jawaban yang memuaskan.³⁷ Jadi informasi yang diperoleh peserta didik menjadi lebih lengkap saat dilakukan secara kooperatif dan variatif, karena validitas informasi didapat dari berbagai sumber. Sehingga akhirnya peserta didik mendapat informasi yang komprehensi tentang pelajaran yang sedang diajarkan.

³⁵ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi To Teach Any Subject*, terj. Sadjuli, dkk, (Yogyakarta: YAPPENDIS, 1996), hlm. 5-6

³⁶ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 183

³⁷ *Ibid.*, hlm. 184.

2. Implementasi Metode *Information Search*

Metode *Information Search* ini akan menjadi maksimal saat diimplementasikan dengan benar. Oleh karena itu, guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik, termasuk memonitor aktifitas peserta didik dalam mencari informasi. Jangan sampai waktu yang tersedia tidak dipergunakan peserta didik dengan baik untuk mencari informasi bahan pelajaran. Implementasi metode *Information Search* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu menyiapkan referensi yang terkait dengan topik pembelajaran sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar atau Indikator.
- b. Guru menyusun kompetensi dari topik tersebut.
- c. Guru membuat pertanyaan untuk memperoleh kompetensi tersebut.
- d. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 2-3 orang.
- e. Setiap peserta kelompok ditugasi mencari bahan pelajaran yang terkait dengan pertanyaan guru tersebut di perpustakaan/warnet yang sudah diketahui oleh guru bahwa bahan tersebut benar-benar ada. Setiap kelompok diusahakan untuk mencari informasi yang berbeda dan memperbanyak referensi yang didapat sebanyak jumlah kelompok.
- f. Setelah peserta didik mencari dan kembali ke kelas, guru membantu dengan cara membagikan referensi kepada tiap-tiap kelompok.
- g. Peserta didik diminta mencari jawaban dalam referensi tersebut yang dibatasi oleh waktu (misalnya 10 menit) oleh guru.
- h. Hasilnya didiskusikan bersama seluruh kelas.
- i. Guru menjelaskan materi pelajaran terkait dengan topik tersebut.
- j. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi dan tindak lanjut.³⁸

³⁸ Ismail SM, *op.cit.*, hlm. 78.

Metode *Information Search* ini mampu meningkatkan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan di antaranya dibutuhkan waktu yang cukup untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik harus disiplin dan menggunakan waktu yang ada untuk mencari informasi pelajaran.

D. Kerangka Berfikir

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Pada prinsipnya penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan, karena setiap strategi mempunyai kekhasan sendiri-sendiri. Oleh karena itu guru harus mampu memilih strategi yang tepat dan cocok dengan keadaan dan memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yaitu berorientasi pada tujuan, aktivitas, individualitas, dan integritas.

Strategi *information search* sebagai sebuah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Karena strategi ini efektif untuk membantu peserta didik untuk menemukan suatu ilmu pengetahuan dengan proses mencari sendiri. Sehingga pengetahuan peserta didik terbangun dengan baik dan memiliki banyak informasi yang bermanfaat bagi proses belajar mengajar. Orientasinya peserta didik mampu meningkatkan aktifitas dan prestasi belajarnya. Apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal atau prestasi belajar peserta didik dikategorikan memuaskan, berarti guru telah berhasil dalam kegiatan belajar mengajar.

Strategi pembelajaran dipersiapkan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Strategi pembelajaran itulah yang menentukan seluruh

proses pembelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh setiap peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diakhiri oleh suatu penilaian. Dengan demikian jika strategi *information search* efektif berarti prestasi belajar peserta didik pun akan meningkat.